

**BAHASA INDONESIA SEBAGAI MEDIA PRIMER KOMUNIKASI
PEMBELAJARAN****Tepu Sitepu¹, Rita²**¹Dosen Kopertis Wilayah I Dpk FKIP UMSU Medan²Dosen Kopertis Wilayah I Dpk FKIP UISU Medan
rita@fkip.uisu.ac.id

Abstrak. Pembelajaran pada intinya merupakan proses komunikasi yaitu proses penyampaian pesan dari pesan sumber (guru) ke penerima pesan (siswa) melalui saluran media tertentu. Proses komunikasi harus diciptakan dan diwujudkan melalui penyampaian pesan, bertukar pesan/informasi dari masing-masing guru ke peserta didik atau sebaliknya. Dalam pembelajaran komunikasi, pesan/informasi bisa dalam bentuk sains, ketrampilan, ide dan pengalaman. Agar pesan diterima, diserap, hidup dan tidak ada kesalahan dalam proses komunikasi, maka perlu menggunakan media yang dapat membantu komunikasi di kelas belajar untuk memudahkan pembelajaran komunikasi. Media utama yang digunakan adalah bahasa Indonesia.

Kata Kunci: bahasa, media primer, komunikasi

Abstract. Learning is essentially a process of communication it is process of delivering messages from the source message (teacher) to the recipient of the message (student) through certain media channels. The process of communication must be created and manifested through the delivery of messages, exchanging messages/information from each teacher to the learner or vice versa. In learning communication, messages/information can be in the form of science, skills, ideas and experience. In order for messages to be accepted, absorbed, lived and no errors in the communication process, it is necessary to use media that can help communication in the classroom learning to facilitate communication learning. Primary media used is the Indonesian language.

Keywords: language, primary media, communication.

PENDAHULUAN

Kegiatan komunikasi bagi diri kita sebagai manusia merupakan bagian yang hakiki dalam hidup dan kehidupan. Dinamika hidup dan kehidupan masyarakat senantiasa bersumber dari kegiatan komunikasi dengan pihak lain dan kelompok. Dalam proses komunikasi dikenal adanya unsur komunikasi dan komunikator. Hubungan antara komunikator dengan komunikasi karena menginteraksikan sesuatu yang dinamakan pesan (*message*). Kemudian untuk menyampaikan pesan itu diperlukan adanya saluran (*channel*), yang dalam komunikasi pembelajaran disebut media. Jadi, unsur-unsur yang terlibat dalam

komunikasi adalah komunikator, komunikasi, pesan dan saluran atau media.

Media merupakan sebuah alat yang memiliki fungsi menyampaikan pesan. Media pembelajaran adalah sebuah alat yang berfungsi dan digunakan untuk menyampaikan pesan pembelajaran. Pembelajaran merupakan proses komunikasi antara pengajar, pembelajar dan bahan ajar. Dapat dikatakan bahwa komunikasi pembelajaran tidak akan berlangsung tanpa bantuan media untuk menyampaikan pesan. Bentuk-bentuk stimulus dapat dipergunakan sebagai media, misalnya hubungan antar manusia, realitas, gambar bergerak atau tidak bergerak, tulisan dan suara yang direkam. Kelima bentuk stimulus ini akan

membantu pembelajar mempelajari bahan ajar. Dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk stimulus yang dapat dipergunakan sebagai media pembelajaran yakni suara, lihat dan gerakan.

Banyak basan yang dikemukakan para ahli tentang media, diantaranya: Gagal mengatakan bahwa media adalah berbagai jenis komponen atau sumber belajar dalam lingkungan pembelajar yang dapat merangsang pembelajar untuk belajar. Y. Miarso dalam Sanaky (201:4) mengatakan bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemajuan pembelajar sehingga mendorong terjadinya proses belajar pada diri pembelajarnya.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai perantara dalam komunikasi pembelajaran untuk mempertinggi efektivitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa substansi dari media pembelajaran adalah bentuk saluran yang digunakan untuk menyalurkan pesan atau bahan ajar kepada pembelajar; berbagai jenis komponen dalam lingkungan pembelajar yang dapat merangsang pembelajar untuk belajar; bentuk alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang pembelajar untuk belajar dan bentuk-bentuk komunikasi yang dapat merangsang pembelajar untuk belajar, baik cetak maupun audio, visual atau audio-visual.

PEMBAHASAN

Hakikat Bahasa Indonesia

Apabila kita membaca buku linguistik dari berbagai pakar, maka akan kita temui berbagai definisi tentang bahasa. Definisi-definisi itu akan

menghasilkan sejumlah ciri yang merupakan hakikat bahasa. Ciri yang merupakan hakikat bahasa antara lain: bahasa sebuah sistem lambang, berupa bunyi, bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam dan manusiawi.

Bahasa sebagai sebuah sistem berarti bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan. Bagi kita yang memahami sistem bahasa Indonesia akan mengakui bahwa susunan “Ayah mem ... adik ... di ...” merupakan kalimat bahasa Indonesia yang benar sistemnya, walaupun ada sejumlah komponennya yang dirumpangkan. Tetapi, susunan “Mem ayah adik di kecil kamar”, bukan kalimat bahasa Indonesia yang benar karena tidak tersusun menurut sistem kalimat bahasa Indonesia.

Lambang bunyi bahasa itu bersifat arbitrer, artinya hubungan antara lambang dengan yang dilambangkan tidak bersifat wajib dan tidak dapat dijelaskan mengapa lambang itu bermakna tertentu. Hal ini berarti mengapa lambang bunyi bahasa [pena] tadi menyatakan sejenis alat tulis bertinta tidak dapat dijelaskan. Kearbitreran ini dapat dilihat dari banyaknya sebuah makna atau konsep yang dilambangkan dengan bermacam-macam bunyi bahasa. Misalnya, makna besar tubuh yang lebih kecil dari ukuran normal dalam bahasa Indonesia dinamakan [kurus], [langsing], [ramping], dan [kerempeng]. Namun, kearbitreran itu harus konvensional, artinya setiap penutur bahasa Indonesia akan mematuhi hubungan antara lambang dengan yang dilambangkan.

Bahasa bersifat produktif, artinya dengan sejumlah unsur yang terbatas dapat dibentuk ujaran-ujaran bahasa yang hampir tidak terbatas. Misalnya, dalam kamus umum bahasa Indonesia susunan W. J. S. Purwadarminta, bahasa Indonesia

memiliki ± 23.000 buah kata, namun dengan 23.000 buah kata itu dapat dibentuk kalimat sebanyak jutaan atau tidak terbatas. Kita coba dengan sebuah kata "lihat", dapat dibentuk beberapa kalimat seperti: Lihat mobil itu!; Kamu lihat mobil itu?; Kamu melihat mobil itu?; Adik melihat mobil itu; Paman melihat mobil itu; Dia bisa melihat; Dia memperlihatkan hasil ujiannya; Dia melihat dari jauh; Dari kejauhan kelihatan gunung; Apa yang kamu lihat?; Hanya lihat-lihat saja; dan seterusnya.

Bahasa juga bersifat dinamis, artinya bahasa tidak terlepas dari kemungkinan perubahan yang sewaktu-waktu dapat terjadi. Perubahan itu bisa terjadi pada tataran fonologis, morfologis, sintaksis, semantik dan leksikon. Perubahan ini terlihat pada tataran leksikon, misalnya ada kosakata baru muncul, namun ada juga kosakata lama yang tidak digunakan lagi. Sebagai contoh kata: kerja paksa, kerja rodi, kerja bakti tidak dipakai lagi, yang dipakai adalah gotong royong.

Bahasa itu beragam, artinya sebuah bahasa mempunyai kaidah-kaidah atau pola tertentu yang sama, tetapi karena bahasa itu digunakan oleh penutur yang heterogen yang memiliki latar belakang sosial dan budaya yang berbeda, maka bahasa itu beragam, baik pada tataran fonologis, morfologis, sintaksis dan leksikon. Bahasa Indonesia yang digunakan oleh suku Jawa, suku Aceh, suku Batak Toba, suku Minangkabau, suku Toraja, suku Ambon, suku Mandailing, suku Karo, suku Dayak akan berbeda dengan bahasa Indonesia yang digunakan oleh suku Melayu atau suku Pak Pak.

Di samping itu, bahasa bersifat manusiawi yang berarti bahasa sebagai alat komunikasi verbal hanya dimiliki manusia. Hewan tidak mempunyai bahasa,

yang dimiliki hewan sebagai media komunikasi berupa bunyi atau gerak isyarat, tidak bersifat produktif dan dinamis serta dikuasai secara naluriah. Manusia dalam menguasai bahasa bukan secara naluriah, melainkan dengan cara belajar. Tanpa belajar manusia tidak akan dapat berbahasa. Oleh karena itu, bahasa bersifat manusiawi, hanya dimiliki manusia.

Ciri-ciri bahasa atau bahasa Indonesia sebagaimana diuraikan di atas, menjadi indikator akan hakikat bahasa Indonesia menurut pandangan linguistik umum yang melihat bahasa sebagai bahasa. Menurut pandangan sosiolinguistik, bahasa mempunyai ciri sebagai media mengidentifikasikan diri dan sebagai media komunikasi sosial.

Hakikat Komunikasi Pembelajaran

Apabila ada dua orang terlibat dalam komunikasi, misalnya dalam bentuk percakapan maka komunikasi akan berlangsung selama ada kesamaan makna tentang apa yang diperbincangkan. Kesamaan bahasa yang dipergunakan dalam percakapan itu belum tentu menimbulkan kesamaan makna atau maksud. Dengan kata lain, mengerti bahasa saja belum tentu mengerti makna yang dibawakan oleh bahasa itu. Percakapan kedua orang ini bisa dikatakan komunikatif apabila kedua-duanya selain mengerti bahasa yang dipergunakan juga mengerti makna bahan yang dibicarakan.

Pengertian komunikasi yang disampaikan di atas bersifat dasarnya, artinya komunikasi minimal harus mengandung kesamaan makna antara dua pihak atau lebih yang terlibat. Minimal karena kegiatan komunikasi tidak hanya informatif yaitu agar orang lain mengerti dan tahu, tetapi juga persuasif yaitu agar orang lain bersedia menerima suatu paham atau keyakinan melakukan suatu

perbuatan; rekreatif yakni agar orang lain terhibur, dan lainnya. Karenanya, komunikasi sangat penting bagi kehidupan sosial, budaya, pendidikan dan politik. Hal ini sudah disadari oleh para cendekiawan sejak Aristoteles yang hidup ratusan tahun sebelum masehi.

Komunikasi pembelajaran melibatkan dua komponen yang terdiri atas manusia yaitu pengajar sebagai komunikator dan pembelajar sebagai komunikan. Pada tingkat dasar dan menengah, pengajar dinamakan guru dan pembelajar dinamakan murid/siswa. Pada tingkatan tinggi pengajar disebut dosen, sedangkan pembelajar disebut mahasiswa. Dan pada tingkatan mana saja, proses komunikasi antara pembelajar dengan pembelajar sama saja. Perbedaannya terletak pada jenis pesan dan kualitas pesan yang disampaikan oleh pengajar kepada pembelajar.

Komponen dalam komunikasi pembelajaran sama dengan komponen komunikasi umumnya. Artinya, agar komunikasi pembelajaran berlangsung dengan baik, setiap komponen menjalankan fungsinya. Komponen yang terdapat dalam komunikasi pembelajaran adalah pengajar dapat menjalankan fungsinya sebagai pemberi pesan (komunikator); pembelajar dapat menjalankan fungsinya sebagai penerima pesan (komunikan); bahan ajar sebagai pesan, media pembelajaran dan umpan balik yang manifestasinya berupa pertanyaan, jawaban dan persilangan pendapat dari pembelajar maupun pengajar.

Pada umumnya komunikasi pembelajaran di Indonesia berlangsung secara berencana di dalam kelas secara tatap muka. Karena kelompoknya kecil, meskipun komunikasi antara pengajar dan pembelajar dalam ruangan kelas, termasuk komunikasi kelompok, pengajar sewaktu-

waktu dapat mengubahnya menjadi komunikasi antarpersona. Dengan demikian, terjadilah komunikasi dua arah, di mana pembelajar menjadi komunikan dan komunikator; begitu juga pengajar. Komunikasi dua arah ini akan terjadi apabila para pembelajar bersikap responsif, mengetengahkan pendapat atau mengajukan pertanyaan, baik diminta atau tidak diminta.

Dengan demikian, dalam komunikasi pembelajaran ada beberapa hal yang perlu diperhatikan. Pertama, pesan yang akan dikomunikasikan berupa bahan ajar atau isi pelajaran yang terdapat dalam kurikulum. Kedua, sumber pesan dapat saja pengajar, pembelajar, penulis buku atau orang lain dan alam lingkungan. Pada posisi ini, pembelajar dapat menjadi sumber pesan dan pengajar sebagai penerima pesan. Ketiga, penerima pesan sesungguhnya adalah pembelajar. Dalam proses komunikasi pembelajaran bisa saja pembelajar sebagai penerima pesan dan pemberi pesan kepada pembelajar atau timbal balik. Keempat, media yang digunakan. Dalam komunikasi pembelajaran dapat menggunakan alat-alat bantu pembelajaran. Media pembelajaran yang primer dalam hal ini adalah bahasa. Karena komunikasi pembelajaran berlangsung di negara Republik Indonesia, maka media primernya adalah bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia Sebagai Media Primer Komunikasi Pembelajaran

Proses komunikasi secara primer merupakan proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam komunikasi adalah bahasa, gesture, isyarat, gambar, warna dan lainnya yang secara langsung dapat menerjemahkan pikiran atau perasaan komunikator kepada

komunikasikan. Bahasa Indonesia paling banyak dipergunakan dalam komunikasi pembelajaran karena bahasa Indonesia yang mampu menerjemahkan pikiran seseorang kepada orang lain. Ide, informasi atau opini, baik yang konkrit maupun abstrak, bukan saja tentang hal atau peristiwa yang terjadi saat ini, melainkan pada waktu yang lalu dan masa yang akan datang. Berkat kemampuan bahasa, maka kita dapat mempelajari ilmu pengetahuan, dapat menjadi manusia yang beradab dan berbudaya, dan dapat memperkirakan apa yang akan terjadi pada tahun-tahun yang akan datang.

Gesture, isyarat dan warna memang dapat menerjemahkan pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain, tetapi kemampuan mentransmisikannya amat terbatas. Gambar sebagai lambang yang banyak dipergunakan dalam komunikasi memang melebihi gesture, isyarat dan warna dalam hal kemampuan menerjemahkan pikiran atau perasaan seseorang, tetapi tidak melebihi bahasa Indonesia. Buku-buku yang ditulis dengan bahasa Indonesia sebagai lambang untuk menerjemahkan pemikiran tidak mungkin diganti oleh gambar, gesture, isyarat dan warna. Namun, demi efektifnya komunikasi pembelajaran, lambang-lambang ini dipadukan penggunaannya. Dalam komunikasi pembelajaran, orang-orang yang terlibat dapat menggunakan bahasa Indonesia disertai gambar-gambar atau peta yang berwarna.

Berdasarkan uraian di atas, pikiran atau perasaan pengajar dan pembelajar dapat diketahui apabila menggunakan media primer bahasa Indonesia. Namun yang menjadi persoalannya adalah tidak semua pengajar dan pembelajar pandai mencari kata-kata yang tepat dan lengkap yang dapat mencerminkan pikiran atau perasaan yang sesungguhnya. Di samping itu, sebuah kata belum tentu mengandung

makna yang sama bagi semua orang yang terlibat dalam komunikasi pembelajaran. Kata-kata mengandung dua makna yaitu makna denotasi dan makna konotasi. Makna denotasi adalah makna yang tercantum dalam kamus. Makna konotasi adalah makna emosional atau mengandung nilai rasa tertentu. Misalnya, kata anjing dalam makna denotasi sama saja bagi semua orang yaitu hewan berkaki empat, berbulu dan mempunyai daya penciuman yang tajam. Dalam makna konotasi, anjing bagi kiayi merupakan hewan najis ; bagi polisi hewan pelacak pembunuh.

Lalu bagaimanakah berlangsungnya komunikasi pembelajaran yang berupa proses rohaniah komunikator dan proses rohaniah komunikan dengan bahasa Indonesia sebagai media primer? Sebagaimana telah disampaikan di atas bahwa komunikasi berlangsung apabila terjadi kesamaan makna atau maksud dalam pesan yang diterima komunikan. Karenanya, pengajar sebagai komunikator pertama sekali menyandi (*encode*) pesan atau bahan ajar yang akan disampaikan kepada pembelajar (komunikan). Hal ini berarti pengajar memformulasikan pikiran atau perasaannya ke dalam bahasa Indonesia yang diperkirakan dimengerti oleh pembelajar. Lalu menjadi giliran pembelajar untuk mengawak-sandi (*decode*) pesan pengajar. Hal ini berarti pembelajar menafsirkan bahasa Indonesia yang digunakan pengajar tadi dalam konteks pengertiannya. Dalam proses ini pengajar berfungsi sebagai pengawak-sandi (*decoder*). Dalam proses penyandian (*coding*), pengajar dapat menyandi dan pembelajar dapat mengawak-sandi ke dalam kata bermakna yang diketahui dalam pengalaman masing-masing.

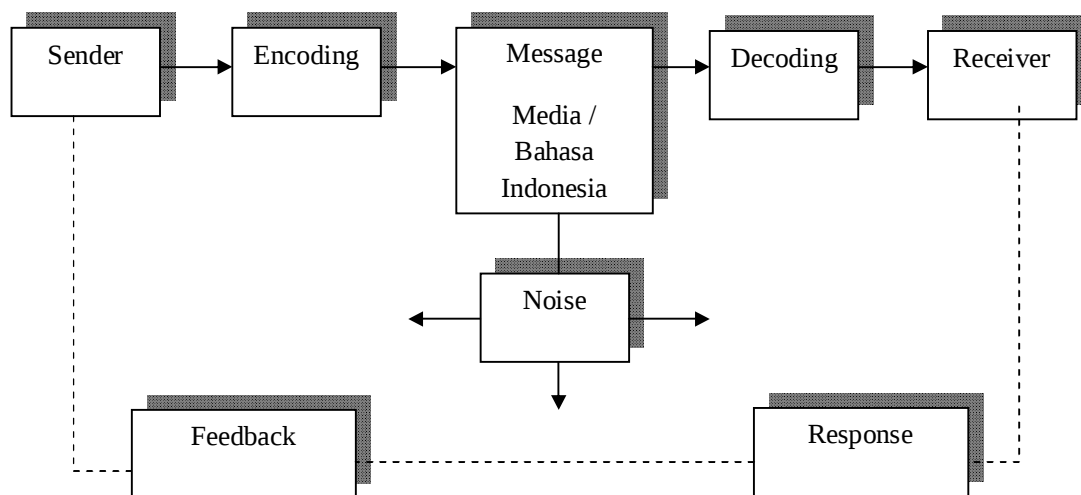
Apabila bidang pengalaman pengajar sama dengan bidang pengalaman pembelajar, maka komunikasi

pembelajaran berlangsung lancar. Apabila pengalaman pembelajar tidak sama dengan pengalaman pengajar, maka akan timbul kesulitan untuk mengerti satu sama lain. Untuk itu, dalam proses komunikasi pembelajaran, pengajar menciptakan komunikasi antarpersona atau komunikasi dialogis. Artinya, pengajar dan pembelajar bisa sebagai encoder dan decoder atau pembelajar menyampaikan umpan balik atau arus balik (*feedback*).

Umpan balik memegang peranan penting dalam komunikasi pembelajaran karena menentukan berlanjut tidaknya komunikasi. Umpan balik ini bisa bersifat positif dan negatif. Umpan balik positif berarti tanggapan (*response*) atau reaksi

pembelajar menyenangkan pengajar sehingga komunikasi berjalan lancar. Umpan balik negatif berarti tanggapan pembelajar tidak menyenangkan pengajar sehingga pengajar enggan untuk melanjutkan komunikasi. Di samping itu, umpan balik pun dapat disampaikan secara verbal dan konverbal. Karena pada umumnya komunikasi pembelajaran merupakan komunikasi kelompok kecil, maka umpan balik secara verbal atau dalam bentuk kata-kata bahasa Indonesia.

Untuk memperoleh kejelasan tentang komunikasi pembelajaran dengan media primer bahasa Indonesia, mari kita perhatikan skema berikut.



Gambar 1. Komunikasi Pembelajaran dengan Media Primer Bahasa Indonesia

Unsur-unsur dalam proses komunikasi pembelajaran:

Sender : pengajar yang menyampaikan pesan (bahan ajar) kepada pembelajar

Encoding : penyandian yaitu proses pengalihan pikiran ke dalam bentuk kata-kata bahasa Indonesia

Message : pesan (bahan ajar) yang merupakan seperangkat

lambang bahasa Indonesia bermakna yang disampaikan oleh pengajar.

Media : bahasa Indonesia tempat berlalunya pesan (bahan ajar) dari pengajar kepada pembelajar

Decoding : pengawasandian yaitu proses dimana pembelajar menetapkan makna pada kata-kata bahasa Indonesia yang

disampaikan kepada. pengajar
Receiver : pembelajar yang menerima pesan (bahan ajar) dari pengajar
Response : tanggapan atau seperangkat reaksi pembelajar setelah diterpa pesan (bahan ajar)
Feedback : umpan balik yaitu tanggapan pembelajar yang disampaikan kepada pengajar
Noise : gangguan tidak terencana yang terjadi dalam proses komunikasi pembelajaran sebagai akibat diterimanya pesan (bahan ajar) oleh pembelajar yang berbeda dengan pesan yang disampaikan pengajar kepadanya.

KESIMPULAN

Secara umum di Indonesia, bahasa Indonesia yang paling banyak digunakan dalam komunikasi pembelajaran karena bahasa Indonesia sebagai lambang mampu mentransmisikan pikiran, ide, gagasan, pendapat dan lainnya; baik tentang hal yang abstrak maupun yang konkret; baik terjadi pada saat ini maupun masa lalu dan masa mendatang. Bahasa Indonesia merupakan media primer komunikasi pembelajaran. Media lain, seperti surat kabar, radio, televisi, telepon, internet, gambar, peta, poster dan lainnya juga menggunakan bahasa Indonesia dalam menyampaikan pesan (bahan ajar).

Sejalan dengan berkembangnya masyarakat beserta peradaban dan kebudayaannya, maka komunikasi bermedia mengalami kemajuan dengan memadukan komunikasi berlambang bahasa Indonesia dengan komunikasi pembelajaran berlambang gambar, film, televisi, radio, video, internet, laptop/komputer yang juga mengandung bahasa Indonesia di dalamnya. Jadi,

terlihat bahwa bahasa Indonesia sebagai media primer komunikasi pembelajaran di Negara Indonesia tercinta ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Sardiman, A. M. 2009. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
Chaer, A dan Agustina, L. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta
Effendy, O. U. 2003. *Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: Rosda.
Iskandarwassid dan Dadang, S. 2008. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Rosda
Sanaky, H. A. H. 2011. *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Kaukaba
Sani, R. A. 2014. *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
Sibarani, R. 1992. *Hakikat Bahasa*. Bandung: Citra Aditya Bakti.